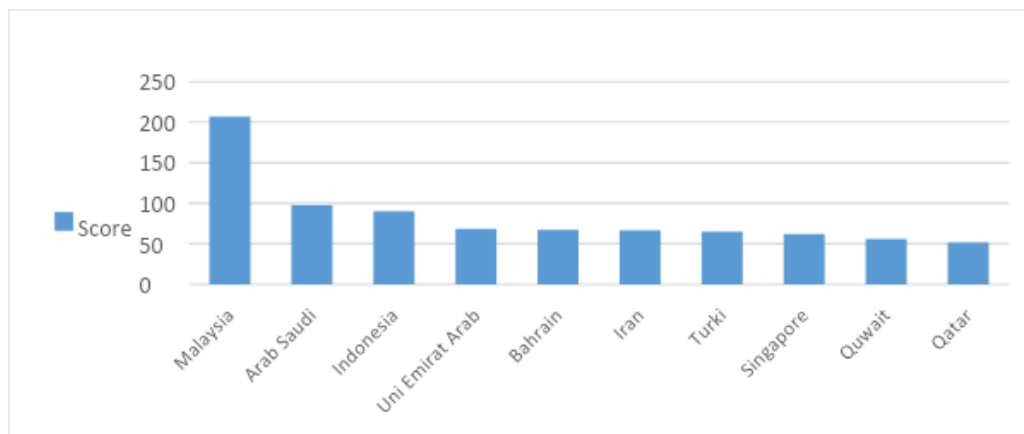


BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Keuangan syariah telah menjadi sebuah fenomena global yang ditandai dengan pertumbuhan lembaga yang terlibat dalam pengembangan ilmiah serta aktivitas bisnis praktisnya (Kholis, 2017). Meskipun ekonomi global tidak stabil, asuransi syariah masih tumbuh positif di seluruh dunia (Ardianto dan Sukmaningrum, 2020). Industri Takāful Global mencatat pertumbuhan kontribusi tahunan sebesar 16,1% pada tahun 2022, mencapai 30 miliar USD. Pertumbuhan ini signifikan dan melampaui pencapaian tahun sebelumnya yang hanya mencapai pertumbuhan tahunan sebesar 5,4% pada tahun 2021 (IFSB, 2023).

Keberadaan asuransi syariah saat ini mendukung kemajuan keuangan Islam di tingkat global. Asuransi syariah memiliki potensi pertumbuhan yang besar karena penetrasi pasarnya yang rendah (Otoritas Jasa Keuangan, 2023). Asuransi syariah memiliki fungsi dalam menciptakan likuiditas dengan menanggulangi kerugian finansial dan mempermudah investasi jangka panjang dalam ekonomi berbasis prinsip-prinsip Islam (Ardianto dan Sukmaningrum, 2020).



Gambar 1. 1
Peringkat 10 Negara dalam Sektor Keuangan Syariah
(Tahun 2022-2023)

Sumber: *Dinar Standard* (2023)

Berdasarkan Gambar 1.1, Malaysia menduduki peringkat kesatu dalam industri keuangan Islam di antara sepuluh negara (*The State of the Global Islamic Economy Report, 2023*). Sementara itu, Indonesia menempati posisi ketiga dalam peringkat

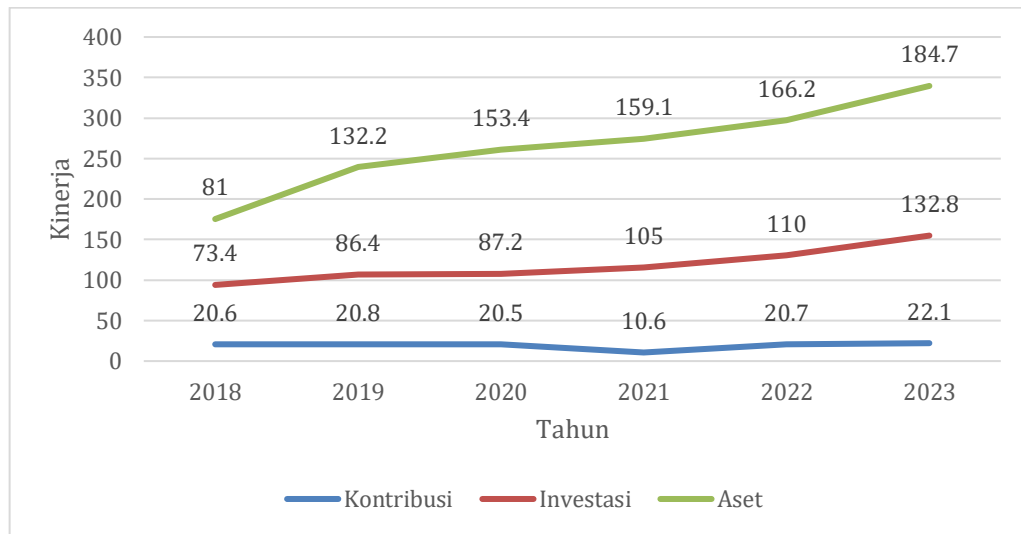
yang sama (Standard, 2023). Menurut laporan *The Royal Islamic Strategic Studies Centre* tahun 2023, total populasi Indonesia yang beragama Islam mencapai 240,62 juta, menjadi yang paling tinggi secara global (RISSC, 2023).

Jumlah populasi Muslim di Indonesia mencapai 86,7% dari keseluruhan penduduk negara tersebut. Malaysia menempati posisi kedua dalam hal jumlah populasi Muslim di wilayah ASEAN, dengan sekitar 19,84 juta jiwa atau sekitar 61,3% dari total penduduk Malaysia (RISSC, 2023). Oleh karena itu, potensi perkembangan industri asuransi syariah masih cukup luas, dengan mempertimbangkan sebagian besar penduduk Indonesia menganut agama Islam (Iskandar, Achsani, dan Djohar, 2018). Hal tersebut disebabkan oleh berbagai faktor yang mempengaruhinya, seperti kurangnya sosialisasi tentang asuransi syariah kepada masyarakat, kurangnya tenaga ahli asuransi syariah yang benar-benar menguasai teknik asuransi syariah, dan juga kurangnya partisipasi umat Islam dalam membuat asuransi syariah sebagai pilihan dalam melakukan muamalah (Afina et al., 2019).

Di sisi lain pasar wilayah Asia Tenggara, khususnya negara Malaysia dan Indonesia, diidentifikasi menjadi pasar utama yang menguasai sektor asuransi syariah, khususnya dalam kategori asuransi jiwa (Ardianto dan Sukmaningrum, 2020). Di Malaysia terdapat 11 asuransi jiwa syariah, 4 asuransi umum syariah dan 3 reasuransi syariah. Industri takāful di Malaysia terus menunjukkan perkembangan yang konsisten (IFSB, 2023). Pada tahun 2018, pangsa pasar takaful Malaysia mencapai 15,3%. Di tahun 2019, angka tersebut meningkat menjadi 15,9%, dan pada tahun 2020, mencapai 16,9%. Kemudian, pada tahun 2021, pangsa pasar takaful Malaysia mencapai 18,6% dan terus meningkat menjadi 20,3% pada tahun 2023 (*Malaysian Takaful Association*).

Sedangkan di Indonesia terdiri dari 29 perusahaan asuransi jiwa syariah, 25 perusahaan asuransi umum syariah, dan 4 retakaful. Tahun 2018 hingga tahun 2021, pangsa pasar asuransi syariah mengalami penurunan sebesar 3,55%. Meski demikian, pada tahun 2023, terjadi peningkatan dengan pangsa pasar asuransi syariah mencapai 4,74% dari total aset senilai Rp45,72 miliar. (OJK, 2023). Dari semua data tersebut, bisa disimpulkan bahwa baik di Malaysia maupun Indonesia,

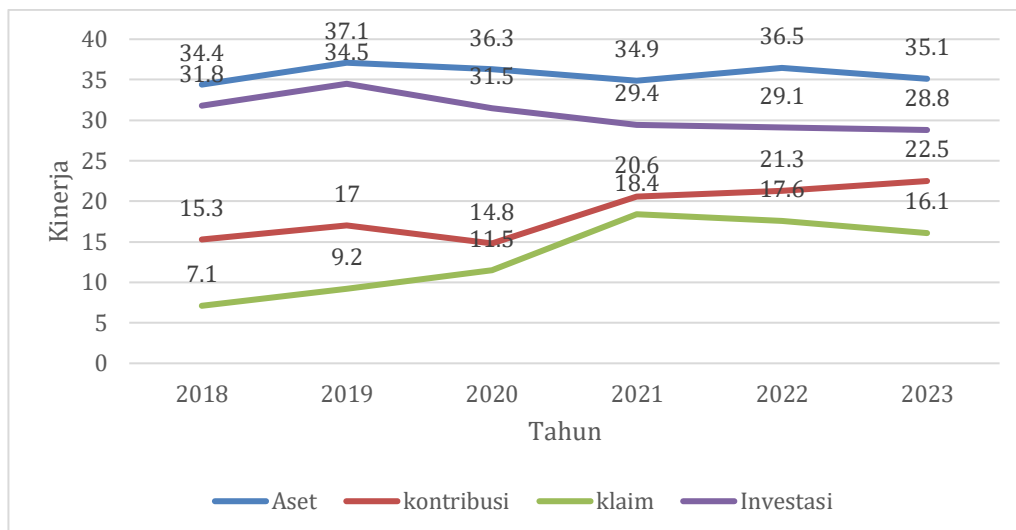
asuransi jiwa syariah memiliki keunggulan dalam jumlah perusahaan dan jumlah aset dibandingkan dengan asuransi umum syariah.



Gambar 1.2
Pertumbuhan Asuransi Jiwa Syariah Malaysia
 (Dalam Miliar Rupiah (RP))

Sumber: Bank Negara Malaysia (BNM), diolah penulis

Berdasarkan gambar 1.2, kinerja industri takaful di Malaysia dari periode 2018-2023 mengalami pertumbuhan yang sangat baik. Jumlah keseluruhan aset dan investasi industri takaful di Malaysia tiap tahunnya meningkat sangat pesat pada tahun 2023 didorong oleh tingginya permintaan dari populasi muslim yang besar, pendapatan masyarakat yang meningkat, dan rasio ketergantungan yang mempengaruhi permintaan industri takaful di Malaysia. Total kontribusi industri takaful di Malaysia mengalami penurunan di tahun 2021 dikarenakan masih pemulihan pasca pandemi Covid-19. Hal ini menyebabkan kontribusi industri takaful di Malaysia menurun. Akhirnya tahun 2022 hingga tahun 2023, kontribusi industri takaful di Malaysia mengalami kenaikan kembali.



Gambar 1.3
Pertumbuhan Asuransi Jiwa Syariah Indonesia
 (Dalam Miliar Rupiah (Rp))

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (OJK), diolah penulis

Berdasarkan gambar di atas, dari tahun 2018 hingga tahun 2023, kinerja asuransi jiwa syariah di Indonesia mengalami perubahan secara berkala. Total aset asuransi jiwa syariah mengalami peningkatan sebesar 0,49% pada tahun 2022. Namun pada tahun 2023 mengalami penurunan kembali sebesar 0,35%. Investasi secara keseluruhan juga mengalami penurunan sekitar 20% dari tahun 2020 hingga 2023. Total kontribusi mengalami penurunan sebesar 13% saat tahun 2020, tetapi mengalami kenaikan pada tahun 2021 hingga tahun 2023 sebesar 34%. Sementara itu, total klaim asuransi jiwa syariah meningkat secara signifikan, dengan pertumbuhan rata-rata sekitar 46% dari tahun 2018 hingga 2022, tetapi mengalami penurunan 14% pada tahun 2022 hingga tahun 2023 (Otoritas Jasa Keuangan, 2023).

Kinerja keuangan berperan sangat penting bagi perusahaan karena dapat menunjukkan kredibilitas perusahaan kepada masyarakat dalam menggunakan jasanya (Destiana et al., 2021). Kinerja asuransi syariah dapat dilihat dari tingkat efisiensinya. Dengan mempertimbangkan persaingan pasar yang semakin ketat di Asia Tenggara, penting untuk mengevaluasi efisiensi, khususnya dalam industri asuransi jiwa syariah di Indonesia dan Malaysia, dengan menggunakan data yang relevan (Sulistiani, 2022). Efisiensi memiliki peran penting dalam operasional perusahaan. Efisiensi menjadi kunci utama untuk meningkatkan daya saing

Indri Ratnasari, 2024

EFISIENSI TEKNIS ASURANSI JIWA SYARIAH: PENGARUH PROFITABILITAS, TINGKAT SOLVABILITAS, DAN UKURAN PERUSAHAAN

(Studi di Indonesia dan Malaysia Tahun 2018-2023)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

perusahaan, terutama mengingat persaingan industri asuransi yang semakin ketat di Indonesia saat ini. (Saputra dan Zahara, 2020). Oleh karena itu, efisiensi harus dianalisis secara berkala untuk meminimalkan kesalahan pengambilan keputusan yang meningkatkan kinerja perusahaan. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Farrell (1957) yakni teori efisiensi.

Teori efisiensi berkaitan erat dengan teori produksi dan konsumsi. Efisiensi dalam konteks konsumsi mengacu pada kapasitas pengguna untuk memaksimalkan utilitas atau kepuasan yang mereka terima. Namun, efisiensi dalam konteks teori produksi juga mengacu pada kapasitas perusahaan untuk memaksimalkan laba dari *output* nya (Tuffahati et al., 2016). Secara umum efisiensi diukur dengan membandingkan *input* dan *output*. Gagasan efisiensi yang diperkenalkan oleh Farrell (1957), efisiensi teknis suatu perusahaan harus melampaui ambang batas tertentu dan mewakili mutu *inputnya*, yang dalam hal pengukuran tidak dapat dipisahkan dari rasio *input-output* yang digunakan.

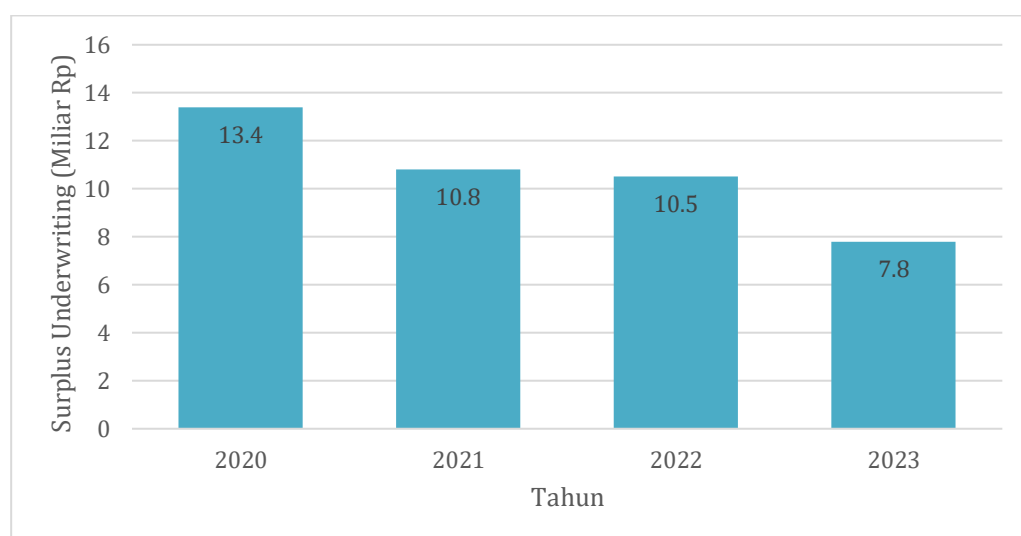
Konsep efisiensi sejalan dengan konsep Islam dalam tanggung jawab manusia sebagai khalifah, yang mencakup pengelolaan sumber daya yang diberikan oleh Allah SWT secara efisien dan optimal. Tujuannya adalah untuk membangun kesejahteraan dan keadilan sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan (Tuffahati et al., 2016). Maka dari itu, disarankan untuk menjalankan setiap kegiatan dengan efisien, terutama bagi perusahaan yang akan mengelola dana perusahaannya.

Dalam kajian ekonomi mikro, salah satu tanda efisiensi sebuah perusahaan adalah kemampuannya untuk mengurangi penggunaan *input* guna mencapai tingkat produksi yang sama atau memanfaatkan *input* yang tetap untuk mencapai hasil produksi yang optimal (Wangi dan Darwanto, 2020). Efisiensi ini menjadi kunci bagi semua perusahaan dalam mengelola asetnya dengan efisien.

Suatu perusahaan dianggap efisien ketika nilainya mencapai 1, yang menunjukkan tingkat efisiensi sebesar 100 persen. Namun, terdapat beberapa perusahaan asuransi syariah yang memiliki nilai efisiensi kurang dari 100 persen, menandakan tingkat efisiensinya yang belum optimal (Sunarsih & Fitriyani, 2018). Secara teknis, suatu perusahaan sebenarnya dapat mencapai *output* maksimal tanpa perlu menambahkan *input* lebih banyak. Sebaliknya, perusahaan dapat mencapai hasil yang setara dengan mengurangi penggunaan *input* (Coelli et al., 2005).

Penelitian ini akan menggunakan metode non-parametrik, yakni *Data Envelopment Analysis* (DEA), untuk mengukur tingkat efisiensi. Pemilihan metode DEA dipilih karena memiliki keunggulan dalam mengukur efisiensi dengan melibatkan sejumlah besar *input* dan *output* tanpa memerlukan pemahaman tentang hubungan antar keduanya (Karbhari et al., 2018). Dengan metode ini, bisa diidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan ketidakefisienan dalam asuransi syariah, yakni membantu perusahaan merancang kebijakan guna meningkatkan tingkat efisiensinya. (Ningsih & Suprayogi, 2017).

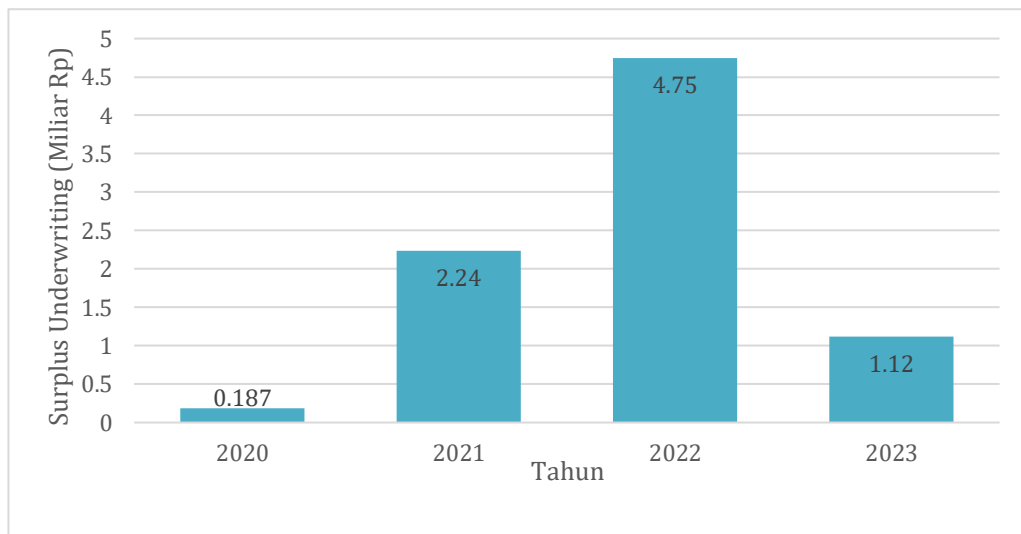
Seiring berjalannya waktu, selain melakukan evaluasi efisiensi, penelitian-penelitian terkini lebih menekankan pada analisis faktor-faktor yang memiliki potensi untuk memengaruhi tingkat efisiensi. Beberapa penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Zeineb dan Mensi (2018), Ilyas dan Rajasekaran (2019), dan Jaloudi (2019), menerapkan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA). Dari sejumlah penelitian internasional terkait tingkat efisiensi perusahaan asuransi syariah yang telah disebutkan, sebagian besar penelitian tersebut menerapkan pendekatan DEA dua tahap dengan menggunakan model slacks dan logit. Namun, penelitian ini akan menggunakan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA) dan model regresi Tobit. Dalam tahap awal, tingkat efisiensi diukur dengan metode DEA, sementara pada tahap selanjutnya, analisis dilakukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi tingkat efisiensi perusahaan melalui penggunaan model regresi Tobit.



Gambar 1.4
Nilai Underwriting Asuransi Jiwa Syariah Malaysia

(Dalam Miliar Rupiah (Rp))
 Sumber: BNM (2023)

Berdasarkan Gambar 1.4, Pada tahun 2020 asuransi jiwa syariah di Malaysia mengalami surplus underwriting sebesar Rp13,4 miliar. Pada tahun 2021 hingga tahun 2023 mengalami penurunan *surplus underwriting* yaitu masing-masing sebesar Rp10,8 miliar dan Rp7,8 miliar (BNM, 2023). Hal ini juga disebabkan oleh lebih besarnya peningkatan total beban *underwriting* dibandingkan dengan peningkatan pendapatan *underwriting*.



Gambar 1.5
Nilai Underwriting Asuransi Jiwa Syariah Indonesia
 (Dalam Miliar Rupiah (Rp))
 Sumber: OJK (2023)

Berdasarkan Gambar 1.5, tahun 2020-2023 asuransi jiwa syariah di Indonesia mengalami fluktuasi yang signifikan. Pada tahun 2020 hingga tahun 2023, asuransi jiwa syariah Indonesia mengalami *surplus underwriting* mencapai Rp4,75 miliar. Namun, pada tahun 2023 asuransi jiwa syariah di Indonesia mengalami penurunan *surplus underwriting* mencapai Rp1,12 miliar. Rendahnya pendapatan *underwriting* menyebabkan pendapatan yang dihasilkan proses *underwriting* menjadi rendah sehingga menyebabkan inefisiensi (OJK, 2023).

Penurunan pendapatan *underwriting* dalam asuransi jiwa syariah dapat menimbulkan risiko manajemen perusahaan, yang dapat berujung pada penurunan

Indri Ratnasari, 2024

EFISIENSI TEKNIS ASURANSI JIWA SYARIAH: PENGARUH PROFITABILITAS, TINGKAT SOLVABILITAS, DAN UKURAN PERUSAHAAN

(Studi di Indonesia dan Malaysia Tahun 2018-2023)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

nilai instrumen keuangan perusahaan dan mengakibatkan ketidakefisienan dalam operasinya (Pratama et al., 2022). Akibatnya, kepercayaan publik terhadap perusahaan asuransi syariah dapat menurun, sehingga perusahaan tersebut mengalami kesulitan untuk bersaing (OJK, 2020). Apabila sebuah perusahaan asuransi syariah mengalami *defisit underwriting*, itu menunjukkan penurunan kinerja *underwriting* perusahaan. Hal ini dapat diartikan bahwa perusahaan tidak berhasil mengelola dana peserta dengan efektif (Karwati, 2011).

Banyak penelitian sebelumnya yang melakukan penelitian serupa, seperti penelitian yang dilakukan oleh Khalid Al-Amri, mengenai *Takaful insurance efficiency in the GCC countries* mendapatkan bahwa dari 115 perusahaan asuransi takaful di negara GCC dari 2012-2017 menggunakan variabel *input* berupa tenaga kerja, hutang modal, dan penyertaan modal. Sedangkan variabel *output* yang digunakan berupa kerugian yang terjadi dan investasi. Dalam penelitiannya mendapatkan hasil bahwa rata-rata skor efisiensi teknis yang dicapai selama 6 tahun adalah 88,43%, rata-rata efisiensi biaya 75,73%, serta efisiensi alokasi mencapai rata-rata 63,76%, dan menunjukkan asuransi di negara GCC cukup efisien.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ardianto dan Sukmaningrum (2020) menunjukkan bahwa efisiensi asuransi jiwa syariah di Indonesia lebih rendah dibandingkan dengan asuransi jiwa syariah di Malaysia. Menurut penelitian Sulistiani (2022), efisiensi asuransi jiwa syariah di Indonesia masih di bawah rata-rata tingkat efisiensi. Ini sesuai dengan hasil temuan yang dilakukan oleh Aprilia dkk. (2022) mengindikasikan bahwa efisiensi asuransi jiwa syariah di Malaysia lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan Indonesia.

Dalam mengevaluasi efisiensi, memperhatikan variabel *input* dan *output* yang akan diukur adalah hal yang penting (Tuffahati et al., 2016). Dalam penelitian ini, variabel *input* melibatkan total aset, ekuitas, dan beban operasional, sementara variabel *output* yang dipakai adalah pendapatan investasi dan total investasi. Tidak hanya menilai tingkat efisiensi, dalam penelitian ini akan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi efisiensi asuransi jiwa syariah. Faktor-faktor tersebut melibatkan profitabilitas, tingkat solvabilitas, dan ukuran perusahaan.

Profitabilitas adalah sejauh mana perusahaan dapat memperoleh keuntungan bersih selama menjalankan kegiatan operasionalnya (Priatna, 2016). Profitabilitas

mencerminkan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan sumber daya internalnya, seperti penjualan, aset, dan modal. Pengukuran profitabilitas umumnya dilakukan melalui penggunaan alat yang disebut rasio profitabilitas (Kusmiati, 2019). Kumbhakar dan Lovell (2000) menyatakan bahwa efisiensi operasional berkontribusi langsung pada profitabilitas.

Tingkat solvabilitas adalah indikator kemampuan suatu perusahaan untuk membayar utang jangka panjang. Sebuah perusahaan dianggap *solvent* (terpecahkan) jika memiliki aset yang cukup untuk melunasi seluruh kewajiban utangnya (Nurchayani dan Situngkir, 2021). Jika tingkat solvabilitas rendah, hal tersebut dapat disebabkan oleh suku bunga yang tinggi dan kondisi ekonomi yang sulit. Dalam situasi ini, risiko kebangkrutan dapat meningkat, terutama jika perusahaan memiliki rasio utang yang tinggi (Hayat, 2018). Perusahaan asuransi dengan tingkat solvabilitas yang lebih tinggi memiliki kapasitas lebih baik untuk berinvestasi dalam peningkatan efisiensi operasional dan manajemen risiko (Munnich, dkk. 2017).

Sedangkan ukuran perusahaan ditentukan oleh pengelompokan perusahaan berdasarkan total aset yang dimilikinya pada akhir tahun. Jika total aset rendah, ini menunjukkan bahwa perusahaan termasuk dalam kategori kecil (Rudangga & Sudiarta, 2016). Sebaliknya, semakin besar total aset, semakin besar kekayaan yang dimiliki perusahaan, hal ini membuat investor merasa lebih percaya untuk berinvestasi dalam perusahaan tersebut. (Oktaviani, 2019). Ukuran perusahaan yang lebih besar sering kali memungkinkan perusahaan untuk memanfaatkan skala ekonomi dan efisiensi operasional yang lebih baik (Pery & Rehman, 2020).

Penelitian yang dilakukan Sabi, Effendi, & Novian (2017) menunjukkan bahwa perusahaan asuransi jiwa syariah dan asuransi umum syariah di Indonesia belum mencapai tingkat efisien. Namun, tingkat efisiensi asuransi jiwa syariah lebih besar jika dibandingkan dengan asuransi umum syariah sebesar mencapai tingkat efisiensi rata-rata 0.82 untuk efisiensi teknis, efisiensi teknis murni 0.86 dan efisiensi skala sebesar 0.94. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Iskandar, Achسانی, & Djohar (2020) menunjukkan bahwa asuransi jiwa syariah dan asuransi umum syariah belum efisien. Tingkat efisiensi asuransi jiwa syariah lebih kecil jika dibandingkan dengan asuransi jiwa umum.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Saad (2012) menunjukkan bahwa perusahaan asuransi konvensional memiliki tingkat efisiensi yang tinggi dari pada perusahaan asuransi syariah di Malaysia. Rata-rata tingkat efisiensi perusahaan asuransi konvensional sebesar 1,05% sedangkan rata-rata efisiensi perusahaan asuransi syariah hanya mencapai 0,95%. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Antonio, Ali, & Akbar (2013) menunjukkan bahwa efisiensi asuransi konvensional di Malaysia lebih tinggi dari pada efisiensi takaful di Malaysia.

Penelitian yang dilakukan oleh Benarda dkk. (2016) dan Jaloudi (2019) tentang hubungan antara profitabilitas, tingkat solvabilitas, dan ukuran perusahaan dengan tingkat efisiensi dalam asuransi jiwa syariah di Indonesia. Temuannya menunjukkan bahwa secara individu, tingkat solvabilitas memiliki pengaruh negatif terhadap tingkat efisiensi asuransi jiwa syariah, namun, ukuran perusahaan memiliki dampak positif terhadap efisiensi asuransi jiwa syariah. Selanjutnya penelitian serupa telah dilakukan oleh Aprilia dkk. (2022) menunjukkan hasil bahwa tingkat profitabilitas dan ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat efisiensi.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Ilyas & Rajasekaran (2019), menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas. Penelitian yang ditemukan oleh Eling & Huang (2013) dan Jaloudi (2019) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap efisiensi. Kemudian secara bersamaan, profitabilitas dan ukuran perusahaan memiliki dampak yang signifikan terhadap tingkat efisiensi dalam asuransi syariah, dengan tingkat signifikansi alpha 5%. Namun, pada penelitian (Muhammad Abbas, 2018) yang dilakukan pada asuransi syariah dan asuransi konvensional di Pakistan dihasilkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap tingkat efisiensi.

Penelitian terkait analisis tingkat efisiensi dalam asuransi syariah telah menjadi fokus beberapa peneliti sebelumnya. Meskipun demikian, masih terdapat ketidak konsistenan dalam temuan penelitian tersebut. Penelitian yang memfokuskan pada pengukuran efisiensi asuransi jiwa syariah di Indonesia dan Malaysia dengan mendalami faktor-faktor yang memengaruhinya masih terbatas khususnya dari segi profitabilitas, solvabilitas, dan ukuran perusahaan. Hal ini

menjadi signifikan karena dapat memberikan jawaban terhadap isu-isu terkait penurunan kinerja asuransi jiwa syariah.

Dengan semakin meningkatnya minat terhadap asuransi jiwa syariah di Indonesia dan Malaysia, penting juga untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi efisiensi teknis agar perusahaan dapat beroperasi secara optimal dan bersaing secara efektif. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pembelajaran bagi perusahaan-perusahaan untuk pertimbangan dalam mengembangkan bisnis mereka. Penelitian ini juga penting untuk dilakukan untuk membantu perusahaan untuk memenuhi persyaratan regulasi dan kepatuhan syariah. Oleh karena itu, penulis sangat tertarik untuk melakukan analisis terhadap tingkat efisiensi kinerja asuransi jiwa syariah di Indonesia dan mengeksplorasi lebih lanjut faktor-faktor yang memiliki pengaruh pada efisiensinya dalam penelitian berjudul "**Efisiensi Teknis Asuransi Jiwa Syariah: Pengaruh Profitabilitas, Tingkat Solvabilitas, dan Ukuran Perusahaan (Studi di Indonesia dan Malaysia Tahun 2018-2023)**".

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, penulis mengidentifikasi dan merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Malaysia menempati peringkat pertama dalam sektor keuangan Islam. Sementara itu, Indonesia menempati posisi ketiga (Standard, 2023)
2. Pangsa pasar asuransi jiwa syariah di Indonesia lebih rendah dibandingkan dengan pangsa pasar asuransi jiwa syariah di Malaysia (Otoritas Jasa Keuangan, 2023).
3. Masih ada beberapa asuransi jiwa syariah yang memiliki tingkat efisiensi yang relatif rendah (Sunarsih & Fitriyani, 2018).
4. Total aset asuransi jiwa syariah yang mengalami penurunan, selain dari segi aset indikator lainnya yang mengalami perlambatan yaitu investasi, kontribusi, dan klaim. Investasi, kontribusi, dan klaim asuransi jiwa syariah pada tahun 2023 juga mengalami penurunan (OJK, 2020).
5. Terjadinya penurunan surplus *underwriting* pada asuransi jiwa syariah di Indonesia dan asuransi jiwa syariah di Malaysia yang berdampak pada

penurunan nilai instrumen keuangan perusahaan dan menyebabkan inefisiensi pada perusahaan (Otoritas Jasa Keuangan, 2023).

6. Masih banyaknya penelitian yang belum konsisten pada hasil penelitian mengenai pengaruh profitabilitas, tingkat solvabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap efisiensi asuransi jiwa syariah di Indonesia dan Malaysia.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat efisiensi, profitabilitas, tingkat solvabilitas, ukuran perusahaan asuransi jiwa syariah di Indonesia dan Malaysia?
2. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap tingkat efisiensi asuransi jiwa syariah di Indonesia dan Malaysia?
3. Bagaimana pengaruh tingkat solvabilitas terhadap tingkat efisiensi asuransi jiwa syariah di Indonesia dan Malaysia?
4. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap tingkat efisiensi asuransi jiwa syariah di Indonesia dan Malaysia?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, tujuan penelitian adalah untuk mendapatkan gambaran tentang tingkat efisiensi, profitabilitas, tingkat solvabilitas asuransi jiwa syariah di Indonesia dan untuk mengetahui pengaruh tingkat efisiensi, profitabilitas, tingkat solvabilitas, ukuran perusahaan asuransi jiwa syariah di Indonesia baik secara parsial maupun simultan. Selain itu, untuk melihat apakah terdapat perbedaan tingkat efisiensi asuransi jiwa syariah di Indonesia dan Malaysia.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian terbagi menjadi dua bagian, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis yang akan dijelaskan ke dalam poin-poin berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman atau pengetahuan dalam bidang ekonomi dan keuangan Islam mengenai efisiensi di lembaga asuransi jiwa syariah di Indonesia dan Malaysia serta diharapkan dapat menyajikan informasi sebagai bahan referensi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai sumber informasi untuk perusahaan asuransi syariah mengenai langkah-langkah atau solusi untuk menjaga pertumbuhan aset mereka, sehingga dapat meningkatkan efisiensi operasionalnya dan mencegah terjadinya ketidakefisienan.